

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi sosial adalah aktivitas antara manusia satu dengan yang lainnya. Dalam aktivitas interaksi sosial manusia saling memahami, bekerjasama dan saling mengenal. Dengan berinteraksi sosial dapat menghadirkan perasaan senang, perasaan bahagia, kebermaknaan, perasaan sedih, perasaan marah, perasaan tersakiti, hingga konflik. (Lestari et al., 2019). Konflik terjadi diberbagai kalangan, salah satunya dikalangan pelajar. Konflik dilakangan pelajar tidak jarang disertai dengan tindakan agresif. Allah berfirman dalam surat Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Batasan usia remaja adalah usia 12 tahun hingga 21 tahun, adapun batasan usia remaja akhir adalah usia 17 tahun hingga 21 tahun (Aliza, 2014). Remaja akhir memiliki karakteristik diantaranya mampu menunjukkan sikap, pemikiran, perilaku yang dewasa dan mulai memandang dirinya seperti orang dewasa (Lestari et al., 2019).

Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 53 :

﴿ وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝٥٣﴾

Artinya : Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

Ayat diatas menerangkan bahwa Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia mempunyai emosi atau nafsu yang mengarah ke negatif atau tercela. Nafsu atau emosi tersebut seperti mencela, menyalahkan, menuduh diri sendiri, dan lainnya. Emosi negatif tersebut dapat dikurangi atau dinetralisir ketika Allah memberi rahmat dan perlindungan-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Mahasiswa adalah kelompok yang dikenal sebagai kaum akademisi, mereka berada dalam tingkat pendidikan paling tinggi dalam pendidikan. Mahasiswa memiliki kematangan psikologis dan kematangan psikis, dimana hal tersebut mengakibatkan golongan mahasiswa mampu untuk menilai hubungan sebab akibat, berfikir realistik dan logis, serta ketika menghadapi konflik mahasiswa dinilai mampu mengatasi dengan pemecahan masalah yang baik (Lestari et al., 2019).

Sebagai bentuk pencegahan agar tidak terjadi konflik, seharusnya mahasiswa mampu mempertahankan hubungan dengan memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain. Cara yang efektif dalam mengatasi masalah antar individu yaitu memaafkan (Nashori, 2014). Dengan memaafkan mahasiswa mampu melepaskan penderitaan yang selama ini menjadi beban seperti perasaan sakit, stress, dan dendam (Kusprayogi & Nashori, 2016).

Kenyataannya, mahasiswa masih sering memperlihatkan perilaku yang bertentangan dengan nilai intelektual. Hal ini dapat dilihat dari beberapa konflik yang telah terjadi dan sering melibatkan mahasiswa, seperti konflik di berbagai daerah salah

satunya Jakarta, yaitu aksi demonstrasi antara mahasiswa dengan pihak keamanan. Dalam konflik tersebut mahasiswa memunculkan perilaku amarah, sehingga dapat dinilai bahwa masih banyak mahasiswa yang kurang dalam melapangkan dada untuk memaafkan dan menahan amarah (Lestari et al., 2019).

Mahasiswa akan merasa terganggu keadaannya ketika emosi-emosi negatif ada dalam dirinya dan menyebabkan perubahan dalam dirinya. Ketika hal itu terjadi maka mahasiswa akan merasa kurang nyaman, kurang bahagia dan beberapa kondisi yang tidak menyenangkan lainnya. Disadari maupun tidak keadaan tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan mahasiswa (Septarianda, 2019).

Dalam kehidupan mahasiswa juga tidak lepas dari peran penting kesejahteraan subjektif. Salah satu faktor penting dalam kehidupan yaitu kesejahteraan subjektif. Frish dalam Prak mengungkapkan bahwa kesejahteraan subjektif yang tinggi membuat seseorang mempunyai ketahanan hidup pada depresi dan stress, mempunyai banyak cara dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kepuasan dalam sekolah, dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar (Wibisono, 2017).

Diener & Biswas-Diener menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif adalah salah satu prediksi kualitas hidup manusia, karena hal itu berpengaruh pada keberhasilan seseorang dalam unsur kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan yang terdapat emosi-emosi positif seperti keterlibatan dan keceriaan serta emosi negatif seperti kesedihan, ketakutan dan kemarahan. Diener juga menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif mempunyai tiga komponen yang terdiri dari kepuasan hidup atau *life satisfaction*, afek positif atau *positive affect*, dan afek negatif atau *affect negatif* (Azra, 2017).

Memaafkan merupakan salah satu kekuatan karakter manusia untuk memperdalam interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Memaafkan adalah salah satu karakter yang mampu mempengaruhi manusia dalam pencapaian kesejahteraan subjektif (Istiqomah, 2012).

Dalam Al-Qur'an surat Ali imran ayat 134 Allah SWT juga menerangkan perihal memaafkan yang berbunyi :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَنُظِمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ۝١٣٤

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dalam surat Ali Imran ayat 134 Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk memaafkan, menahan amarah dan selalu berbuat kebaikan kepada semua makhluk Allah SWT termasuk orang yang pernah menyakiti.

Memaafkan adalah salah satu usaha yang dilakukan seseorang untuk merubah kesalahan yang dilakukan orang lain terhadap dirinya atau kondisi-kondisi yang dirasa salah terjadi pada dirinya menjadi sesuatu yang positif dengan tidak menghindari lagi hal-hal yang pernah menyakiti dan juga tidak membalas dendam serta timbul rasa belas kasihan kepada individu yang menyakiti. Seseorang yang menerima semua kondisi yang terjadi pada dirinya dan tidak mempunyai keinginan balas dendam akan mengalami kepuasan hidup yang meningkat dan mengurangi pengaruh-pengaruh negatif yang ada sehingga merubahnya menjadi pengaruh positif (Septarianda, 2019).

Adanya memaafkan pada diri seseorang akan berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif seseorang tersebut, dimana kepuasan hidup, pengaruh positif yang tinggi, dan pengaruh negatif yang rendah merupakan komponen dari kesejahteraan subjektif, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Datu (2013).

Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mempunyai sikap-sikap keislaman dan mengindahkan anjuran Allah SWT. Salah satu anjuran Allah SWT yang harus diperhatikan dan dilaksanakan terdapat dalam surat Ali Imran ayat 134 tentang memaafkan. Karena di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta lebih banyak mendapat pembelajaran tentang agama islam dibandingkan dengan fakultas lain untuk penguatan aqidah dan akhlak para mahasiswa.

Dari ulasan diatas, peneliti akhirnya tertarik untuk mengkaji tentang hubungan *forgiveness* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Peneliti menggunakan istilah kesejahteraan subjektif untuk mengganti *subjectiv well-being* agar nantinya subjek mudah dalam memahami saat pengambilan data.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat *forgiveness* pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat *subjective well-being* pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

3. Adakah hubungan antara *forgiveness* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menggambarkan tingkat *forgiveness* pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Menggambarkan tingkat *subjective well-being* pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
3. Mengetahui hubungan antara *forgiveness* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu psikologi dan ilmu pengetahuan secara umum. Terutama untuk Psikologi Klinis yang menggunakan pendekatan islam. Dan juga diharapkan penelitian ini memperkaya khazanah psikologi islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi institusi untuk membantupembentukan karakter mahasiswa sehingga menambah pemahaman dan pengetahuan mahasiswa tentang pentingnya memaafkan untuk mencapai *subjective well-being* yang baik dalam kehidupan sehari-hari.